

Rekonstruksi Tokoh Nuwa Dalam Cerpen Menambal Langit (1922) Karya Lu Xun

鲁迅短篇小说《补天》中女娲形象的重构

Wei Wangyan

Universitas Indonesia, Depok- Indonesia
e-mail: weiwangyan18@gmail.com

ABSTRAK

Mitologi Tiongkok adalah produk budaya klasik yang mencerminkan pemikiran rakyat Tiongkok pada masa masyarakat primitif terkait dengan fenomena alam dan kehidupan sosial. Nuwa merupakan Dewi Pencipta dalam mitologi Tiongkok kuno. Nuwa juga merupakan pahlawan yang menciptakan manusia dan menambal langit, dinilai sebagai simbol yang menciptakan dalam kebudayaan Tiongkok. Mitos Nuwa diadaptasi oleh Lu Xun dalam cerpennya Menambal Langit (1922). Tokoh Nuwa direkonstruksi menjadi dewi yang mempunyai kekurangan bersama manusia biasa dalam cerpen Lu Xun tersebut. Dalam menganalisis permasalahan adaptasi Nuwa dalam cerpen Lu Xun, penelitian ini menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon (2013) untuk menganalisis rekonstruksi tokoh Nuwa dan teori naratologi Mieke Bal (2017) digunakan untuk menyoroti penokohan tokoh-tokoh dalam teks penelitian. Hasil penelitian ini adalah Lu Xun menghadirkan beberapa tokoh dari berbagai dinasti pada zaman masyarakat primitif sampai zaman awal masyarakat feodal Tiongkok dalam cerpen Menambal Langit (1922). Penggambaran tokoh Nuwa dalam mitologi ditampilkan secara berbeda dalam cerpen Lu Xun. Selain itu, ideologi mitos Nuwa dalam sejarah umumnya dipindah ke terutama untuk kritik sosial dalam cerpen Lu Xun.

Kata kunci: Nuwa, Adaptasi, Lu Xun, Mitologi Tiongkok

摘要

中国神话是古代人民对大自然和社会生活的理解与表达。女娲是中国古代神话中的创造女神。女娲是造人和补天的英雄，是中国文化中关于创造的符号。鲁迅在其短篇小说《补天》中改编了女娲神话故事。鲁迅将女娲的形象改编为一位和普通人类一样拥有缺点的女神。本研究运用Linda Hutcheon的改编理论分析鲁迅《补天》中女娲角色的重构，并使用Mieke Bal的叙事学理论具体分析《补天》中人物的刻画。研究得出：鲁迅融合多个神话和历史人物进行刻画，人物原型来自中国原始社会至封建社会中的不同朝代。神话中的女娲形象在鲁迅的《补天》中有所不同。此外，鲁迅《补天》中女娲神话的主旨由赞美女娲的创造转变为对社会的批判。

关键词： 女娲、改编、鲁迅、中国神话

PENDAHULUAN

Mitos penciptaan Tiongkok terutama berkisah tentang kandungan peradaban primitif, misalnya tentang asal mula langit dan bumi, serta kelahiran kehidupan. Kandungan mitos menggambarkan pemahaman dan ekspresi manusia tentang diri sendiri, alam, sosial, dan spiritual. Hubungan antara kehidupan budaya religius primitif dan asal mula mitos penciptaan Tiongkok sangat erat. Pemujaan pahlawan dan pemujaan jiwa adalah fitur spiritual penting dalam mitos penciptaan Tiongkok (Gao Youpeng, 2019). Setiap pahlawan dalam mitologi penciptaan memiliki kepribadian yang berbeda dan memiliki prestasi atau kinerja yang luar biasa. Mereka sakral dalam narasi mitologi, membentuk simbol moralitas dan kekuasaan di masyarakat. Dewi Nuwa adalah salah satu tokoh pahlawan tipikal dalam mitos penciptaan Tiongkok.

Nuwa merupakan sang Dewi Pencipta dalam mitologi Tiongkok kuno. Nuwa pun merupakan pahlawan yang menciptakan manusia dan menambal langit dalam Mitos Penciptaan Tiongkok. Mitos terkait Nuwa bercerita tentang Nuwa yang menggunakan tanah liat kuning untuk menciptakan manusia. Nuwa memotong empat kaki kura-kura raksasa untuk menggantikan empat pilar penahan langit yang roboh dan menggunakan batu yang lima warna untuk menambal langit ketika langit rusak. Selama masa banjir, Nuwa menyurutkan banjir dengan abu pupuk tanaman. Nuwa pun memusnahkan binatang buas yang ganas, supaya manusia mendapat hidup keamanan (Chen Lianshan, 2009). Menurut catatan buku sejarah Tiongkok namanya *Shi Ji* (《史记》) bagian *Bu Sanhuangbenji* (《补三皇本纪》), Dewa Air Gonggong berperang dengan Dewa Api Zhurong. Dewa Gonggong dikalahkan oleh Dewa Zhurong, kemudian Dewa Gonggong membenturkan kepalanya ke pilar penahan langit letak di barat, yaitu Gunung Buzhou, sehingga langit dimiring, api dan air dari sungai langit melimpah ke bumi dengan dahsyat. Nuwa menjadi sedih karena melihat manusia menderita. Kemudian, Nuwa menambal langit dengan batu lima warna.

Mitos tentang Nuwa yang menambal langit telah tercatat dalam buku kuno Tiongkok berjudul *Liezi • Tangwen* (《列子 • 汤问》) dan *Huainanzi • Lanmingxun* (《淮南子 • 览冥训》). Pada awalnya, permasalahan terkait dengan Gunung Buzhou, Gonggong, dan Zhurong tidak ditampilkan dalam mitos Nuwa, serta penyebab keruntuhan langit dan kemunculan bencana juga tidak ditampilkan secara detail. Mitos *Nuwa menambal Langit* dan mitos *Gong Gong Menerpa Gunung Buzhou* adalah dua mitos berbeda yang berdiri sendiri-sendiri. Pada zaman Dinasti Han Timur di Tiongkok, Wang Chong menggabungkan mitos *Nuwa menambal Langit* dan mitos *Gong Gong Menerpa Gunung Bu Zhou* dalam buku *Lun Heng* (《论衡·谈天篇》). Kisah Dewi Nuwa umumnya ditemui dalam masyarakat Tiongkok sejak Wang Chong menggabungkan mitos Nuwa dengan Mitos Gong Gong pada masa Dinasti Han Timur.

Citraan Nuwa ditampilkan secara berbeda pada periode tertentu, seperti Nuwa ditampilkan sebagai Dewi yang sempurna dan agung pada masa masyarakat primitif. Nuwa juga ditampilkan sebagai Dewi yang kuat dan sebagai pemimpin para dewa. Citraan Nuwa mulai mengalami perubahan pada masyarakat feodal, karena kedudukan tertinggi mulai dimiliki oleh Raja. Hal ini, membuat citraan Nuwa dinilai mengalami penurunan. Nuwa ditampilkan sebagai Dewi yang mampu memperbanyak ciptaannya (Li Danyang, 2011).

Mitos tentang Nuwa diadaptasi oleh Lu Xun dalam cerpen *Menambal Langit* yang terbit pada tahun 1922. Cerpen *Menambal Langit* ialah salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen *Kisah Lama T tutur Baru* yang terbit pada tahun 1936 di Shanghai, Tiongkok. Dalam cerpen *Menambal Langit* karya Lu Xun terdapat mitos Nuwa, yakni terkait mitos *Nuwa Menciptakan Manusia*, mitos *Nuwa Menambal Langit*, mitos *Gong Gong Menerpa Gunung BuZhou*, serta legenda sejarah *Kaisar Qin Mencari Pegunungan Peri* dan *Kaisar Han Mencari Pegunungan Peri*. Perbedaan alasan penciptaan manusia di Bumi menurut sejarah adalah bahwa Nuwa menciptakan manusia untuk memberikan daya tarik kehidupan Bumi, sedangkan penyebab penciptaan manusia dalam teks Lu Xun berbeda, yakni bahwa Nuwa melakukannya secara tidak sengaja untuk mengusir rasa bosannya. Selain itu, Nuwa juga ditampilkan memiliki sifat manusiawi di dalam cerpen Lu Xun. Karenanya, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana rekonstruksi tokoh Nuwa dalam cerpen *Menambal Langit* (1922) karya Lu Xun?”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adaptasi citraan tokoh Nuwa dalam cerpen *Menambal Langit* karya Lu Xun, serta untuk menunjukkan rekonstruksi tokoh nuwa sebagai sarana kritik sosial dalam cerpen tersebut.

Kajian pustaka

Adapun penelitian terdahulu terkait mitos *Nuwa menambal langit* telah ditulis oleh Li Jing (2021), Simona (2020), dan Ning (2006). Li Jing (2021) menggunakan teori film dan teori alih wahana untuk menjelaskan re-narasi media film merupakan proses narasi artistik yang interaktif, terbuka, otonom, dan aktif, dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari mitologi tradisi di masa media modern. Dalam mencapai hasil tersebut, Li (2021) menggunakan film kartun Tiongkok *Nu Wa Menambal Langit* (1985) sebagai contoh analisis makna mitos *Nuwa menambal langit* dibentuk dalam kartun tersebut. Simona (2020) membahas *Shan Hai Jing* transformasi antara naskah, drama, dan komik dengan metode alih wahana. Simona juga mengambil contoh mitos Nuwa yang bertransformasi dari teks naskah menjadi teks drama untuk menjelaskan gaya bahasa transformasi, di mana transformasi tersebut dinilai sebagai sebuah metode untuk rekonstruksi kisah dalam teks drama. Ning (2006) dari sudut kritik sastra mengurai bagaimana berbagai citra dalam mitos Nuwa menambal langit diperoleh dari berbagai genre sastra generasi mendatang di

sejarah Tiongkok. Dalam artikel Ning, Nuwa ditampilkan sebagai Dewi yang sempurna dan agung.

Selain itu, dengan korpus *Chu Silk Books* terdapat penelitian yang membahas tentang mitos Fuxi dan Nuwa. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh Chen (2006), Lu (1996), dan Zhang (2021). Chen (2006) menceritakan komposisi, sifat dan makna terkait dengan mitos dalam bab pertama *Chu silk Books*. *Chu silk Books* adalah sebuah catatan sejarah. Mitos Penciptaan Tiongkok ditulis pagi-pagi di *Chu silk Books*. Isinya *Chu silk Books* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu fenomena astronomi, malapetaka serta rotasi jam empat dan tabu bulanan. Lebih jauh, Lu (1996) menjelaskan mitos tentang Fuxi dan Nuwa dalam *Chu Silk Books* dan Apokrifa Buddhis. Artikel tersebut pun menggambarkan mitos tentang Fuxi dan Nuwa dalam beberapa naskah, misalnya, *Shan Hai Jing*, *Huai Nan Zi*, *Han Shu*, *Bo Wu Zhi*, *Shi Ji*, dll. Artikel tersebut mengangkat tema "Kisah Banjir Saudara Kandung". Zhang (2021) membahas tentang ciri-ciri mitos primitif yang terdapat dalam *Chu Silk Books*. Penelitian tersebut terbatas pada tataran deskripsi dengan kesimpulan memetakan ciri-ciri berdasarkan waktu mitos tersebut berkembang sehingga memiliki nilai kebudayaan menyesuaikan dengan tempat berkembangnya mitos.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Guo (2007) dengan membahas Mitos Fuxi dan Nuwa yang terdapat pada lukisan makam Dinasti Han. Isinya meliputi menjelaskan pembentukan mitos, menafsirkan bentuk ekspresi lukisan sutra, mural, dan ukiran batu. Kemudian, Li (2011) menggunakan dokumen-dokumen sejarah dan bahan arkeologi untuk mempelajari evolusi citra Fuxi dan Nuwa. Li menggunakan dasar naskah kuno dan gambaran gerabah yang kuno dalam merekonstruksi (memutihkan) wajah luar Nuwa yang berupa kepala manusia dengan tubuh ular dalam cerita sejarah. Pada waktu sama, juga terdapat gambaran Nuwa sebagai labu, burung, atau vulva betina yang besar dalam sejarah kuno Tiongkok. Menurut Li (2011), Sejak Dinasti Han, Nuwa dan Fuxi keduanya menjadi dewa ganda dan memiliki hubungan antara suami dan istri di bawah pengaruh konsep Yin dan Yang yang populer, penyembahan dewa matahari dan bulan serta konsep dewa. Selain itu, Artikel Zuo dan Cao (2021) konteks membandingkan mitos suku Hasak dan mitos suku Han untuk menjelaskan beda mitos suku di Tiongkok membuat kesadaran komunitas nasional Tiongkok. Menurut Zuo dan Cao (2021), mitos mencipta suku Hasak dan suku Han mempunyai sama jenis, sama kesadaran, dan sama cara berpikir. Zuo dan Cao (2021) mengambil dua kisah yang mitos Gagasan membuat manusia dari lumpur dan mitos Nuwa membuat manusia dari loess sambung-menyambung sebagai contoh melakukan analisis. Hou (2009) membahas tentang pemahaman mitos Nuwa dengan sudut pandang humaniora bahwa mitos Nuwa sebagai simbol religiusitas dan simbol tanah karena mitos tersebut tidak hanya memuat sejarah, melainkan juga memuat simbol lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang membahas rekonstruksi tokoh Nuwa dalam cerpen *Menambal Langit* (1922) karya Lu Xun, sehingga penelitian ini dapat melengkapi rumpang yang ada. Cerpen tersebut menunjukkan bagaimana manusia diciptakan dengan berbeda dari sejarah yang telah dipercaya masyarakat. Lebih jauh, Lu Xun juga menghadirkan beberapa tokoh dari berbagai dinasti pada zaman masyarakat primitif sampai zaman awal masyarakat feodal. Untuk itu, dalam menganalisis permasalahan rekonstruksi tokoh Nuwa mitologi dalam teks Lu Xun, penelitian ini menggunakan konsep adaptasi dari Linda Hutcheon (2013) untuk membedah struktur teks, dan konsep fabula dari Mieke Bal (2017) untuk membahas struktur dengan lebih detail. Kedua konsep tersebut dipilih untuk menyoroti penokohan para tokoh-tokoh dalam teks korpus. Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tokoh Nuwa direkonstruksi dalam cerpen *Menambal Langit* karya Lu Xun sehingga dapat menemukan ideologi teks tersebut yang memuat kritik sosial. Hipotesis sementara penelitian ini adalah bahwa tokoh Nuwa dikonstruksi sebagai Dewi pencipta yang menyerupai manusia karena memiliki sifat-sifat manusia, Nuwa digambarkan dapat meninggal seperti manusia pada umumnya, Nuwa menemui beberapa tokoh lainnya, sehingga memuat simbol adanya peminjaman alur cerita menyerupai cerita yang terdapat pada masyarakat pada umumnya. Lebih jauh, Lu Xun memberikan kritik pada masyarakat dengan meminjam sedikit tokoh sejarah dan mengkritik kepercayaan masyarakat pada mitos yang salah.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dalam cerpen *Menambal Langit* (1922) karya Lu Xun, di mana cerpen tersebut masuk ke dalam kumpulan cerpen Lu Xun yang berjudul *Gushi Xinbian (Kisah Lama Tutar Baru)* (1936) yang diterjemahkan oleh Tonny Mustia pada tahun 2019 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon (2013) untuk menganalisis adaptasi mitos tentang Nuwa dalam cerpen karya Lu Xun. Mengenai untuk menganalisis rekonstruksi tokoh Nuwa dalam cerpen tersebut, penelitian ini juga menggunakan konsep Fabula oleh Mieke Bal (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan narasi mitos dalam teks sekuler modern melalui rekonstruksi tokoh Nuwa dalam cerpen *Menambal Langit* (1922) karya Lu Xun.

Penelitian ini menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon (2013) untuk menganalisis adaptasi mitos Nuwa dalam cerpen Lu Xun. Hutcheon (2013) membahas adaptasi dengan dua cara, sebagai produk dan sebagai proses. (1) Sebagai sebuah produk, adaptasi harus milik beda dari teks aslinya dengan tetap mempertahankan ide dasar sumbernya. Hutcheon membandingkan adaptasi dengan bahasa, menyatakan bahwa terjemahan tidak pernah bisa literal, karena diambil dari konteks bahasa aslinya. oleh karena itu, sumber utama memiliki otoritas dan

keaslian. (2) Adaptasi sebagai proses menjadi tindakan menyesuaikan dan menyelamatkan sambil mencoba memberi makna baru pada teks. Oleh karena itu, kebaruan memberi adaptasi nilainya. Adaptasi bersifat intertekstual dan menjadi bagian dari sejarah publik dari sebuah cerita. Akibatnya, semua adaptasi sebelumnya menjadi bagian dari pemahaman kita tentang semua adaptasi selanjutnya (Linda Hutcheon. 2013). Menurut Hutcheon (2013), adaptasi dapat dinilai sebagai produk maupun proses yang memiliki konteks, seperti waktu, tempat, kondisi sosial, dan kebudayaan. Ada dua kata kunci penting dalam sebuah adaptasi, yaitu *when* (kapan) dan *where* (di mana) (Hutcheon, 2013). Kedua kata kunci ini terkait dengan proses adaptasi, yaitu bagaimana teks diadaptasi dari teks pertama (teks yang diadaptasi) menuju teks kedua (teks yang mengadaptasi). Dalam proses adaptasi, perubahan teks pertama tidak dapat dihindari, karena teks adaptasi adalah bentuk pengulangan yang tidak menduplikasi. Perubahan teks yang terjadi terkait dengan perubahan secara nilai politik hingga makna teks. Makna teks dapat berubah melalui transformasi dan lokalisasi beberapa aspek, seperti kebudayaan, bahasa, dan sejarah (Hutcheon, 2013).

Penelitian ini akan menggunakan konsep fabula oleh Mieke Bal (2017) untuk menganalisis rekonstruksi tokoh Nuwa dalam cerpen *menambal Langit* (1922) karya Lu Xun. Mieke Bal (2017) menyoroti elemen-elemen yang dihadirkan dalam sebuah teks naratif, seperti alur, latar, tema, narator, dan fokusator. Elemen-elemen naratif dinilai sangat penting dalam menganalisis teks naratif. Karakter menyerupai orang manusia. Orang-orang yang dalam sastra adalah tokoh yang khayalan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam sebuah teks dapat berasal dari unsur fantasi, imitasi, dan memori (Bal, 2017). Tokoh-tokoh tersebut juga memiliki narasi khusus terkait dengan penggambaran ciri fisik, watak, dan pandangan. Tokoh-tokoh tersebut juga dapat memiliki hubungan dengan tokoh lain. Karakter adalah kategori narasi secara intuitif yang paling penting, dan juga yang paling tunduk pada proyeksi dan kekeliruan. Pengulangan, akumulasi, hubungan dengan tokoh lain, dan transformasi adalah empat prinsip berbeda untuk bekerja sama supaya membangun citraan tokoh. Bal (2017) juga menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami seorang tokoh dinilai sebagai fabula, di mana fabula dapat dipahami sebagai alur. Tokoh-tokoh direkonstruksi dalam cerpen Lu Xun melalui menambah fabula dan tokoh baru. Fabula ditambah dalam cerpen Lu Xun untuk menggambarkan penokohan tokoh-tokoh kekurangan. Penokohan tokoh baru dipinjam dari tokoh-tokoh yang hidup di berbagai zaman sejarah Tiongkok.

Temuan dan Analisa

Citraan Tokoh Nuwa dalam Sejarah Tiongkok sebagai Dewi yang Sempurna

Beberapa dokumen naskah menceritakan kisah nuwa di sejarah Tiongkok. Nuwa menciptakan manusia dicatat oleh Ying Shao di buku sejarah *Feng Su Tong* (《风俗通》) pada zaman Dinasti Han Timur:

Menurut cerita rakyat, tidak ada manusia di bumi ketika dunia dibuka. Nuwa membuat loess menjadi bola untuk menciptakan manusia Nuwa begitu sibuk dan lelah sehingga dia mengambil tali dan menyuntikkannya dalam lumpur, dan lumpur itu jatuh ke tanah dan menjadi seseorang. Kemudian dapat berkata bahwa manusia kaya dibuat oleh Nuwa dengan menjulurkan loess, sedangkan manusia miskin dibuat oleh Nuwa mencelupkan lumpur dengan seutas tali dan menaburkan lumpur ke tanah.

Pada awal mitos Nuwa menambal langit ditulis dalam buku kuno Tiongkok *Liezi-Tangwen* (《列子·汤问》) dan *Huainanzi-Lanmingxun* (《淮南子·览冥训》). Menurut buku *Huainanzi-Lanmingxun* (《淮南子·览冥训》): “pada zaman kuno, langit merekah dan tanah bumi melele. Api dan air kelilik bumi. Binatang buas memakan manusia. Nuwa menambal langit melalui menggunakan batu lima warna, memotongkan empat kaki kura-kura raksasa untuk menggantikan empat pilar penahan langit yang roboh, memusnahkan binatang buas, dan menggunakan abu pupuk parumpung menyurutkan banjir, supaya manusia bumi mendapat hidup keamanan. Sejak langit dan tanah bumi diperbaiki, musim keempat menganti kembali reguler, Ying dan Yang dengan harmonis, binatang buas kehilangan cakarannya, agar mereka tidak melakukan hal-hal buruk kepada manusia. Hasil Nuwa luar biasa dan perangnya agung. Nuwa tidak pernah memamerkan hasilnya.”

Berdasarkan catatan di atas, alasan penciptaan Nuwa ditampilkan dalam buku *Liezi-Tangwen* (《列子·汤问》) yang juga mencatat kisah tentang Nuwa: “Langit dan tanah bumi merupakan sesuatu benda. Benda mempunyai kekurangan yang langit dan tanah bumi miliki. Nuwa mengolah batu berwarna-warni untuk menambal langit yang rusak. Nuwa memotong empat kaki kura-kura raksasa sebagai empat pilar penahan langit. Gonggong berjuang dengan Zhuan Xu untuk mencapai menjadi raja. Gonggong mengalahkan melakukan menubruk Gunung Buzhou yang gunung sebagai pilar untuk menyangga langit. Kemudian langit miring ke barat laut. Tanah bumi tenggara mempunyai kekurangan, dan sungai menuju ke tenggara.”

Menurut buku sejarah *Shi Ji* (《史记》) bagian *Bu Sanhuangbenji* (《补三皇本纪》), kisah tentang Nuwa mendasarkan kisah tersebut di buku *Liezi-Tangwen*. Tetapi tokoh Zhuan Xu tersebut digantikan tokoh Zhu Rong. Pada zaman Dinasti Han Timur, Wang Chong menceritakan Gonggong mengalahkan melakukan menubruk Gunung Buzhou yang gunung sebagai pilar untuk menyangga langit sebagai alasan yang langit kekurangan dalam kisah Nuwa menambal langit (*Lun*

Heng • Tan Tian Pian). Kisah Dewi Nuwa umumnya ditemui dalam masyarakat Tiongkok, sejak Wang Chong menggabungkan mitos Nuwa dengan Gong Gong pada masa Dinasti Han Timur.

Berdasarkan analisis di atas, Nuwa sebagai seorang Dewi yang sempurna di sejarah Tiongkok. Cerita tentang Nuwa sangat ringkas. Hubungan antara Nuwa dan Manusia tidak dijelaskan. Ideologi cerita tentang Nuwa adalah menceritakan lakuan yang Nuwa memberikan untuk manusia.

Citraan Tokoh Nuwa yang Dikonstruksi dalam Cerpen Lu Xun *Menambal Langit*

Cerpen *Menambal Langit* karya Lu Xun pada tahun 1922 mengadaptasikan mitos Nuwa dalam menciptakan manusia dan menambal langit. Cerpen *Menambal Langit* adalah cerpen pertama dalam kumpulan cerpen *Gushi Xinbian (Kisah Lama Tutar Baru)*. Dalam cerpen *Menambal Langit* oleh Lu Xun, Nuwa merasa bosan setelah bangun tidur, sehingga ia menciptakan manusia dan segala jenis hewan hidup secara tidak sengaja. Kemudian Nuwa sangat lelah sehingga ia tertidur. Nuwa terbangun oleh suara bergemuruh karena langit telah runtuh. Sungai di langit mengalir ke tanah bumi, dan Nuwa memutuskan untuk mengisi lubang di langit. Dalam perjalanan mencari bahan untuk menambal langit, Nuwa bertemu dengan berbagai macam keturunan manusia. Manusia telah berkembang selama generasi ke generasi, dan Nuwa berkomunikasi dengan orang temunya kesulitan. Pada akhirnya, Nuwa meninggal karena terlalu lelah setelah menambal langit. Setelah Nuwa meninggal, sekelompok orang mendirikan kemah di tubuh Nuwa dan mengklaim bahwa mereka adalah keturunan ortodoks Nuwa. Pada zaman Dinasti Qin dan Dinasti Han Timur, Kaisar Qin dan Kasar Han mencari obat untuk membantu dewa ketika mendengarkan kisah Nuwa. Dalam cerpen *Menambal Langit* karya Lu Xun, tokoh mendirikan kemah di tubuh Nuwa dipinjam dari kisah *Usus Nuwa (Shan Hai Jing 《山海经 • 大荒西经》)*. Kisah Kaisar Qin dan Kasar Han mencari obat Dewa didasarkan dari kisah sejarah dalam buku *Shi Ji (《史记》)*.

Tokoh Nuwa ditampilkan secara berbeda dalam cerpen *Menambal Langit* karya Lu Xun. Menurut Linda (2013), teks adaptasi dianalisis melalui elemen *What, Who, Why, How, Where, dan When (5W1H)*. Dalam analisis adaptasi, penelitian ini menyoroti kedudukan teks Lu Xun sebagai teks adaptasi (teks kedua), sedangkan mitologi Nuwa sebagai teks pertama. Penilaian ini disebabkan oleh pengambilan cerita dalam teks mitologi ke dalam teks Lu Xun. Dalam teks Lu Xun, tokoh Dewi Nuwa ditampilkan secara berbeda dengan teks mitologi, yaitu selain memiliki kekuatan supernatural, Nuwa pun memiliki sifat manusiawi. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa Lu Xun mengubah teks mitologi dalam karyanya. Tokoh Nuwa sebagai dewi yang kuasa luar biasa tak pernah meninggal dunia, sedangkan

tokoh Nuwa meninggal karena kelelahan dalam cerpen Lu Xun. Hal perubahan pun dapat melihat alasan Nuwa menciptakan manusia dalam cerpen karya Lu Xun.

“Aih! Tak pernah sejemu ini rasanya!” keluhnya dalam batin sembari bangkit berdiri, ... Dalam balutan jagat raya kemerahan tampak Nuwa sedang menapaki garis bibir pantai.... Membungkuk seraya bertopang pada satu lutunya, ia mengaut seonggok lumpurr lembek. Diremasnya beberapa kali onggokan itu hingga dari telapak tangannya tersisa beberapa makhluk mungil menyerupai dirinya.”(*Kisah Lama Tutur Baru*. hlm 6. Diterjemahkan dari bahasa China oleh Tonny Mustia 2019.)

Menurut cerita berikut ini, “*beberapa makhluk*” dinilai sebagai manusia. Menurut naskah *Feng Su Tong* di atas, alasan Nuwa menciptakan manusia tidak dicatat secara jelas. Menurut cerpen karya Lu Xun, Nuwa justru menciptakan manusia secara tiba-tiba. Pengubahan Lu Xun dapat memunculkan adanya ideologi teks yang baru, yaitu tokoh mitos dinilai tidak selalu sempurna. Pengubahan citraan tokoh Nuwa juga dapat dinilai sebagai pembentukan tokoh “makhluk” dalam cerpen *Menambal Langit* karya Lu Xun.

“Makhluk yang membawa gulungan ini berdiri di bawah selangkangan kaki Nuwa dan menengadah ke aranya. Tatkala tatapannya jatuh bertemu padanya, ia bergegas menyerahkan gulungan yang kemudian diterima oleh Nuwa.... Makhluk yang bermahkotakan papan persegi panjang itu menunjuk ke gulungan bambu dan membacakannyaseraya menampilkan gaya berdeklamasi: “Ketelanjangan cabulmu sungguh tak berakhlak! Melanggar kesusilaan, menyimpang dari norma sopan santun, tak ubahnya binatang jalang! Sungguh menyalahi hukum di negeri ini.” (*Kisah Lama Tutur Baru*. hlm 16. Diterjemahkan dari bahasa China oleh Tonny Mustia 2019.)

Menurut “*Makhluk yang bermahkotakan papan persegi panjang itu*”, tokoh Makhluk merupakan manusia budayawan. Tokoh “Makhluk” tersebut mencela Nuwa yang dinilai tidak tahu sopan santun. Tokoh “Makhluk” tersebut tidak tahu bahwa Nuwa yang sungguh-sungguh walaupun tokoh “Makhluk” tersebut sering memuji Nuwa merupakan ibu manusia. Tokoh “Makhluk” tersebut dinilai bermanfaat menggambarkan pujian Nuwa sebagai tanda simbol peradaban dalam masyarakat saming dicela ketika pertemuan. Hal ini dinilai sebagai kritik para budayawan yang terombang-ambing oleh arus zaman, di mana mereka belajar banyak hal tetapi tidak memiliki prinsip hidupnya sendiri. Dalam cerpen *Menambal Langit* (1922) Lu Xun menjelaskan proses hubungan tokoh Nuwa dan manusia yang diciptanya.

“Uhu! Ahahha!” Mereka terkekeh cerita. Untuk pertama kali dalam jagat raya ini ia mendengar suara tawa. Untuk pertama kali pula sendiri tertawa berderai tak terkejang. ... Sosok yang baru menganda ini bergerak melingkarinya, tetapi lambat-laun mereka kian menjauh dan berkamat-kamat semakin lama

semakin cerewet. Berangsur-angsur Nuwa pun mulai kehilangan makna celotehan mereka. Di telinganya kini semua hanya terdengar seperti erangan gaduh yang membuat sesi kepalanya terasa nyaris buyar seluruhnya. (*Kisah Lama Tutur Baru*. hlm 7. Diterjemahkan dari bahasa China oleh Tonny Mustia 2019.)

Komunikasi antara Nuwa dan manusia dinilai mengembangkan proses dekat sampai renggang. Dalam cerita lanjut alur tersebut, tokoh Nuwa berkata “*Cukup! Aku tak paham maksudmu!*” kepada salah satu manusia (tokoh ini adalah Gonggong). Ketika tokoh Nuwa bertemu seorang manusia (tokoh ini adalah Zhuan Xu) juga berkata bahwa “*Cukup! Ternyata sama saja nggak masuk akal nya*”. Menurut isi cerita, tokoh Nuwa tidak memahami bahasa klasik yang rumit. Manusia berkembang dari satu generasi menuju generasi lainnya. Bahkan Nuwa tidak dapat memahami kata turunan manusia. Menurut alur lanjutnya, manusia dinilai juga tidak memahami perkataan Nuwa.

Nuwa menarik salah satu gunung itu mendekat sehingga ia dapat mengamatinya lebih dekat.... “Selamatkanlah kami wahai Dewi...” Salah seorang dari yang berjanggut putih di dagunya mendongak ke atas. Di sela muntah-muntah ia berkata paru: “Selamat kami... Dewi... Selamatkanlah nyawa kami yang tak berharga ini... Anugerahkan kepada kami obat keabadian... agar kekal hidup kami.” (*Kisah Lama Tutur Baru*. hal 11. Diterjemahkan dari bahasa China oleh Tonny Mustia 2019.)

...

Kebisingan ini segera membuatnya hatinya dongkol setengah mati, dan agak menyesal bahwa ia (Nuwa) telah melibatkan diri dalam urusan ini, karena tampaknya mereka adalah sekelompok makhluk yang sangat menyusahkan.

Ketika ia melihat ke sekelilingnya sembari digelayuti rasa putus asa, tampak olehnya sekawanan kura-kura raksasa bermain-main di samudra. Merasa takjub sekaligus senang, ia tak buang-buang waktu lagi segera menangkat gunung itu dan menaruhnya di atas tempurung mereka, kemudian memberikan perintah: “Tolong antarkan mereka ya! Carikan tempat yang aman buat mereka!”

...

Akan tetapi rupanya Nuwa telah menarik gunung itu terlalu kencang, sehingga salah satu makhluk berjanggut putih di dagunya terjungkal jatuh ke bawah. (*Kisah Lama Tutur Baru*. hal 11. Diterjemahkan dari bahasa China oleh Tonny Mustia 2019.)

Tokoh Nuwa meminta kura-kura untuk membawa gunung yang digunakan sebagai tempat beristirahat, agar ia tidak diganggu oleh tokoh “makhluk” tersebut. Gunung yang kura-kura digendong adalah gunung biasa. Tokoh “makhluk”

mencerita gunung yang ditumpangi kura-kura itu sebagai gunung peri, karena mereka tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Nuwa.

Pendeta sepuh yang terdampar di pantai memiliki murid-murid yang jumlahnya tak terhitung. Menjelang detik-detik terakhir wafatnya ia mengungkapkan ke salah seorang dari mereka mengenai wasiat penting ihwal Gunung Dewata yang dibopong oleh kura-kura raksasa ke lautan. (*Kisah Lama Tutar Baru*. hal 19. Diterjemahkan dari bahasa China oleh Tonny Mustia 2019.)

Kemudian mitos terkait dengan Gunung Peri tersebar di dalam masyarakat. Orang-orang mencari Gunung Peri supaya dapat menjadi dewa, seperti Kaisar Qin dan Kaisar Han. Akhirnya, orang yang mencari Peri semua dapat hasil kosong.

Tampaknya kura-kura raksasa tak memahami maksud Nuwa dan kenyataan bahwa mereka mengangguk merupakan kebetulan belaka. Setelah secara asal-asalan membopong gunung tersebut barang sesaat, mereka menyelam ke dasar laut untuk tidur, dan gunung itu pun karam bersama mereka. (*Kisah Lama Tutar Baru*. hal 19. Diterjemahkan dari bahasa China oleh Tonny Mustia 2019.)

Menurut analisis di atas, tokoh Nuwa dinilai berubah dalam cerpen oleh Lu Xun. Menurut mitos terdahulu, tokoh Nuwa sebagai Dewi Cipta. Tokoh Nuwa sebagai ibu manusia yang sayang kepada anak-anaknya. Tokoh Nuwa adalah Dewi yang kuasa luar biasa, sedangkan tokoh Nuwa digambarkan memiliki kekurangan dalam cerpen Lu Xun. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Nuwa secara sengaja. Tokoh Nuwa dan manusia tidak saling menahan.

Kesimpulan

Lu Xun memakai tokoh Nuwa yang diambil dari cerita-cerita lama dan mengubah citraan tokohnya. Selain itu, ia juga menambahkan beberapa tokoh dari berbagai dinasti pada zaman masyarakat primitif sampai zaman awal masyarakat feodal. Konsep Fabula dipergunakan dalam cerpen Lu Xun untuk menggambarkan penokohan tokoh-tokoh kekurangan. Kisah adaptasi Lu Xun terkait dengan kisah *Gunung Buzhou*. Lu Xun menggunakan Gunung Buzhou sebagai titik dasar untuk memadukan mitos *Nuwa Menciptakan Manusia*, *Menambal Langit*, *Gong Gong Menerpa Gunung BuZhou*, serta legenda sejarah *Kaisar Qin Mencari Pegunungan Peri* dan *Kaisar Han Mencari Pegunungan Peri*. Pengubahan Lu Xun dapat memunculkan adanya ideologi teks yang baru, yaitu tokoh Nuwa bukan tokoh sempurna seperti di mitos. Nuwa menjadi dewi yang digambarkan seperti manusia luar biasa yang mempunyai kuasa yang besar.

Narasi mitos dipinjam untuk mengkritik fenomena masyarakat dalam teks sekuler modern. Lu Xun mengkritik fenomena kebudayaan ampas dalam proses kebudayaan berkembang. Pada masa kehidupan Lu Xun, kebudayaan Tiongkok mengalami evolusi. Kebudayaan Tiongkok digunakan sebagai alat untuk melindungi kekuasaan sistem feodal pada beberapa abad hingga menyebabkan gerakan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen Lianshan. (2009). *Chinese Myths & Legends-Legends of the Universe, Deities and Heroes*. Diterjemahkan oleh Zhang Fengru; Chen Shanshan. *China Intercontinental Press*.
- Chen Sipeng. (2006). 楚帛书甲篇的神话构成、性质及其神话学意义 Chǔ bóshū jǐ piān de shénhuà gòuchéng, xìngzhì jí qí shénhuà xué yì yì. *Journal Of Literature , History And Philosophy*. No.6 ,2006(Serial No. 297).
- Gao Youpeng. (2019). 关于中国创世神话与原始崇拜的几个问题 Guānyú zhōngguó chuàng shì shénhuà yǔ yuánshǐ chóngbài de jǐ gè wèntí. *Jurnal Universitas Renmin China*.
- Guo Wenyong. (2007). 论汉墓绘画中的伏羲女娲神话 Lùn hàn mù huì huà zhōng de fúxī nǚ wā shénhuà. *Jurnal of Zhejiang University*. Dissertation for Doctoral Degree.
- Hou. (2006). “女娲”神话之人类学解读 “Nǚ wā” shénhuà zhī rénlèi xué jiědú. *Heilongjiang National Series*. Vol.5, 2009.
- Lei Yu Kou. *Liezi-Tangwen* (《列子·汤问》). Pada zaman Negara-Negara Berperang Tiongkok(475-221 SM).
- Li Danyang. (2011). 伏羲女娲形象流变考 Fúxī nǚ wā xíngxiàng liú biàn kǎo. *Journal of The Palace Museum*. 140-155.
- Li Jing. (2021). 神话的电影媒介化讲述与本体研究：以《女娲补天》为个案 Shénhuà de diànyǐng méijiè huà jiǎngshù yǔ běntǐ yánjiū: Yǐ “nǚ wā bǔ tiān” wèi gè'àn. *N.W. Journal of Ethnology*. 2021. No.3 (Total No.110).
- Linda Hutcheon. (2013). *A Theory of Adaptation*. New York. Published by Great Britain Routledge.
- Liu An. *Huainanzi-Lanmingxun* (《淮南子·览冥训》).
- Lu Wei. (1996). 楚地帛书敦煌残卷与佛教伪经中的伏羲女娲故事 Chǔ dì bóshū dūnhuáng cán juàn yǔ fójiào wěi jīng zhōng de fúxī nǚ wā gùshì. *Literary Heritage*. No.4 ,1996.
- Lu Xun. (1936). *Kisah Lama Tutar Baru: Menambal Langit*. Diterjemahkan dari bahasa China oleh Tonny Mustia 2019. Serpong, Tangerang Selatan. *Marjin Kiri*.
- Lu Xun. (2005). 《鲁迅全集·故事新编》 *Lǔxùn quánhé gùshì xīn biān*. *Renmin Wenxue Press*. Vol 2. 2005. 353-485.
- Mieke Bal. (2017). *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. (Fourth Edition). *University of Toronto Press*.

- Ning Jia-yu. (2006). 女娲补天神话的文学移位 Nǚ wā bǔ tiān shénhuà de wéi nǚ xué yí wèi. *Journal of Huazhong Normal University (Humanities and Social Sciences)*. Vol.5, No.5.
- Sima Qian. *Shǐjì • bǔ sān huáng běnjì* (《史记·补三皇本纪》). Pada Dinasti Han Barat di Tiongkok.
- Simona Gallo. (2020). *Re-canonizing the Shanhaijing in the world (literature): the myth, the play and the comic book. Asia Pacific Translation and Intercultural Studies*, 7:2, 200-213.
- Wang Chong. *Lùn héng • tán tiān piān* (《论衡·谈天篇》).
- Ying Shao. *Fēngsù tōng* (《风俗通》). Pada zaman Dinasti Han Timur.
- Zhang Kaiyan. (2021). *Layered Characteristics of Ancient China: a Case Study of Creation Mythology In The Chu Silk Books. Journal of South-Central Minzu University (Humanities and Social Sciences)*. Vol.11, 2021.
- Zuo Hongtao & Cao Lihua. (2021). 创世神话蕴含的中华民族共同体意识 Chuà ng shì shénhuà yùnhán de zhōnghuá mínzú gòngtóngtǐ yìshí. *Journal of South-Central University for Nationalities (Humanities and Social Sciences)*. Vol.41, No.9. 34-40

LAMPIRAN

Mitos tentang Nuwa dalam buku sejarah Feng Su Tong (《风俗通》)

“俗说天地开辟，未有人民，女娲抟黄土做人。剧务，力不暇供，乃引绳于泥中，举以为人。故富贵者，黄土人；贫贱者，引绳人也。”

Mitos tentang Nuwa dalam buku Huainanzi • Lanmingxun (《淮南子 • 览冥训》)

“往古之时，四极废，九州裂，天不兼覆，地不周载。火熾焱而不灭，水浩洋而不息。猛兽食颛民，鸷鸟攫老弱。于是女娲炼五色石以补苍天，断鳌足以立四极，杀黑龙以济冀州，积芦灰以止淫水。苍天补，四极正，淫水涸，冀州平，狡虫死，颛民生。背方州，抱圆天。和春阳夏，杀秋约冬，枕方寝绳，阴阳之所壅沈不通者，窍理之；逆气戾物，伤民厚积者，绝止之。当此之时，卧倨倨，兴眊眊，一自以为马，一自以为牛，其行蹢蹢，其视瞑瞑，侗然皆得其和，莫知所由生，浮游不知所求，魍魎不知所往。当此之时，禽兽蝮蛇，无不匿其爪牙，藏其螫毒，无有攫噬之心。考其功烈，上际九天，下契黄垆，名声被后世，光辉重万物。乘雷车，服驾应龙，骖青虬，援绝瑞，席萝图，黄云络，前白螭，后奔蛇，浮游逍遥，道鬼神，登九天，朝帝于灵门，宓穆休于太祖之下。然而不彰其功，不扬其声，隐真人之道，以从天地之固然。何则？道德上通，而智故消灭也。”

Mitos tentang Nuwa dalam buku Liezi • Tangwen (《列子 • 汤问》)

“天地亦物也。物有不足，故昔者女娲氏炼五色石以补其阙；断鳌之足以立四极。其后共工氏与颛顼争为帝，怒而触不周之山，折天柱，绝地维，故天倾西北，日月辰星就焉；地不满东南，故百川水潦归焉。”